

HUBUNGAN ANTARA MALOKLUSI DENGAN STATUS PSIKOSOSIAL DEWASA MUDA MAHASISWA UNIVERSITAS MULAWARMAN BERDASARKAN *AESTHETIC COMPONENT* DAN *PIDAQ*

Andhi David Mahendra^{1*}, *Saiful Rokhim*², *Riries Choiru P.Y.*³

¹*Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

²*Laboratorium RSUD Aw. Sjahranie, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

³*Laboratorium Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

*Email : andhidavid30799@gmail.com

Dikirim : 12 November 2023

Diterima : 14 November 2023

Diterbitkan : 15 November 2023

ABSTRACT

Malocclusion is an anomaly caused oral function and aesthetics and required treatment if it disturbing someone by physically, function and psychosocial. Young adult is a period of a person looking for identity so that the appearance of the face and teeth are very influential regard to their social relations. Several studies have found the role of malocclusion in rendering negative impact on young adult psychosocial status. The aim of this research was to known the relation of malocclusion on psychosocial status of young adult college student Mulawarman University. This research is observational analytic research and selection sample by simple random sampling and count samples by proportioned stratified sampling. The sample of this research came from thirteen faculty with 31.749 total populations and 400 samples. Then college student asked to filling out the PIDAQ questionnaire to identify the relation of malocclusion on their psychosocial status and asked to filling IOTN-AC to identify severity of malocclusion. Data were analyzed by using SPSS (Chi-Square). The results showed a correlation between malocclusion and the psychosocial status of young adult in Mulawarman University Students. Researchers concluded that the heavier malocclusion condition, the more likely it is to have an effect on psychosocial status.

Keyword: *malocclusion, psychosocial status, young adult, IOTN-AC, PIDAQ*

PENDAHULUAN

Dewasa muda merupakan tahap pematangan jati diri dengan rentang usia 18-25 tahun (Vaterlaus *et al*, 2015). Dimana sangat dibutuhkan kepercayaan diri untuk menjalankan segala aktivitasnya dan dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Untuk menunjang kepercayaan diri tersebut tentu saja dibutuhkan penampilan fisik yang menarik. Pada dewasa muda penampilan wajah dan gigi-geligi mempunyai peran penting dalam pembentukan jati diri dan kepercayaan diri (Eslamipour *et al*, 2017). Estetika dan susunan gigi-geligi menjadi salah satu komponen penting dalam penampilan, apabila estetika dan susunan gigi-geligi terlihat tidak menarik dapat memberikan pengaruh yang besar bagi dewasa muda. Hal ini dikarenakan dewasa muda sangat memperhatikan penampilan mereka dan telah memiliki ketertarikan kepada lawan jenis (Claudino *et al*, 2013). Dalam kedokteran gigi kondisi susunan gigi-geligi yang kurang baik dan relasi antara gigi-geligi maksila dan mandibula yang tidak harmonis disebut dengan maloklusi. Maloklusi bukan merupakan suatu

patologis tetapi jika tidak dilakukan perawatan dapat menimbulkan gangguan pada fungsi mastikasi, deglutisi, fonasi dan keserasian wajah, yang berakibat pada gangguan fisik maupun mental (Claudino *et al*, 2013).

Kondisi maloklusi juga dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial yaitu diskriminasi karena masalah penampilan dan estetika wajah atau dentofasial, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesehatan gigi dan mulut tidak hanya mempengaruhi fungsi fisiologis dan penampilan saja, tetapi juga memiliki dampak dari segi psikososial.² Psikososial merupakan sebutan yang dipakai untuk menegaskan korelasi antara aspek psikologis dari pengalaman manusia dan pengalaman sosial. Akibat secara psikologis adalah sesuatu yang akan mempengaruhi bermacam fungsi yaitu kognitif, emosi dan perilaku. Akibat secara psikososialnya adalah kemampuan seseorang menjalin hubungan dengan orang lain, keluarga, jaringan komunitas, tradisi, budaya dan status ekonomi. Tidak ada perbedaan yang bermakna antara psikososial pria dan wanita, hal itu tercemin dari hubungan sosial masa muda di zaman sekarang yang tidak memandang jenis kelamin untuk dapat berteman dengan baik (Tol *et al*, 2011).

Untuk mengukur skala estetika dari susunan gigi-geligi dapat menggunakan kuesioner IOTN-AC (*Indeks of Orthodontic Treatment Need - Aesthetic Component*) yang ditemukan oleh Brook dan Shaw pada tahun 1989 yang telah diakui secara internasional sebagai salah satu metode dalam menilai estetika dan menentukan kebutuhan perawatan (Bellot-Arcis *et al*, 2015). Untuk mengukur kondisi psikososial dari dampak maloklusi gigi-geligi digunakan PIDAQ (*Psychosocial Impact of Dental Aesthetic Questionnaire*). Butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam PIDAQ telah teruji validitas, reabilitas dan kestabilan faktorialnya dengan *cronbach's alpha* 0.9 (Montiel-Company *et al*, 2013). Berdasarkan penelitian terdahulu dengan subjek remaja 12-15 tahun didapatkan hasil total rata-rata PIDAQ adalah 32.2, dengan rata-rata skor DSC (*Dental Self-Confidence*) 11.3, rata-rata skor SI (*Social Impact*) 6.1, rata-rata skor PI (*Psychological Impact*) 5.9 dan rata-rata skor AC (*Aesthetic Concern*) 7.44, dari hasil yang di dapat pada penelitian di Spanyol ini semakin tinggi tingkat keparahan maloklusi seseorang semakin tinggi pula dampak terhadap status psikososial (Bellot-Arcis *et al*, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas bahwa maloklusi dapat mempengaruhi status psikososial remaja, maka penelitian ini merupakan hal baru dimana belum ada yang meneliti status psikososial dewasa muda berdasarkan dampak maloklusi gigi-geligi di Kalimantan Timur, khususnya Universitas Mulawarman, sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh maloklusi terhadap status psikososial dewasa muda berdasarkan *Aesthetic Component* dan PIDAQ pada mahasiswa Universitas Mulawarman. Mengingat penelitian ini dilaksanakan pada kondisi pandemi Covid-19 maka peneliti memilih menggunakan instrumen IOTN-AC yang bersifat subjektif agar menghindari kontak langsung dengan responden.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik untuk mencari hubungan maloklusi berdasarkan tingkat keparahannya terhadap status psikososial dewasa muda mahasiswa Universitas Mulawarman dengan desain penelitian cross-sectional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa diploma dan sarjana Universitas Mulawarman. Sampel diambil secara random sampling dan besaran sampel ditentukan menggunakan rumus perkiraan proporsi yang disederhanakan. Besar sampel yang didapatkan adalah 400 orang dengan memperhatikan jenis kelamin, maka 200 orang pria dan 200 orang wanita. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah bersedia menjadi responden, tidak pernah mengalami trauma pada wajah dan leher, berusia di antara 18-25 tahun dan dalam jenjang pendidikan diploma atau sarjana. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah sedang melakukan perawatan ortodonti, memiliki kelainan kongenital dan jawaban kuesioner tidak lengkap. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ) untuk mengukur psikometri status psikososial responden berdasarkan kondisi estetika gigi-geligi dan *Index of Orthodontic Treatment Need – Aesthetic Component* (IOTN-AC) untuk melihat keparahan maloklusi.

Prosedur kerja penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data kemudian subjek yang sesuai kriteria inklusi peneliti diberikan surat permohonan persetujuan (*informed consent*). Subjek yang telah terpilih kemudian dibagikan kuesioner melalui aplikasi *whatsapp* dan diberikan penjelasan mengenai cara pengisian kuisisioner tersebut. Pengumpulan data kuisisioner dengan penilaian berdasarkan pertanyaan dari kuisisioner PIDAQ yang terdiri dari 26 pertanyaan. Setiap pertanyaan diisi menggunakan skala *likert*, yaitu 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, 3 untuk jawaban sedikit setuju, 4 untuk jawaban setuju dan 5 untuk jawaban sangat setuju. Setelah selesai pengisian seluruh pertanyaan dari kuisisioner maka dijumlahkan total skor untuk pertanyaan dari masing-masing subjek jika skor 26-61 dikategorikan psikososial baik, jika skor 62-96 dikategorikan psikososial sedang dan jika skor 97-130 dikategorikan psikososial buruk. Setelah itu responden diminta untuk mengisi kuesioner IOTN-AC dengan cara memilih salah satu dari 10 foto maloklusi yang diawali dengan kondisi maloklusi ringan hingga maloklusi terberat, responden diminta memilih salah satu foto yang mendekati kondisi susunan gigi-geligi responden. Untuk penilaian akhir kuesioner IOTN-AC dibagi menjadi 3 tingkatan, tingkatan 1-4 menandakan responden memiliki kondisi maloklusi ringan, tingkatan 5-7 menandakan responden memiliki kondisi maloklusi sedang dan tingkatan 8-10 menandakan responden memiliki kondisi maloklusi berat. Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan SPSS dengan melakukan pengujian chi-square untuk menganalisis hubungan antara maloklusi dengan status psikososial dewasa muda mahasiswa Universitas Mulawarman. Pengambilan keputusan ada tidaknya hubungan berdasarkan nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, sedangkan jika *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Mulawarman Kalimantan Timur. Mahasiswa yang dijadikan sampel adalah mahasiswa dalam jenjang sarjana dan diploma. Total sampel adalah 400 orang mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai distribusi dan frekuensi responden yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan jenis kelamin, Universitas Mulwarman 2021

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase
1	Pria	200	50%
2	Wanita	200	50%
	Jumlah	400	100%

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan dari sampel adalah 400 orang dengan mahasiswa berjenis kelamin pria berjumlah 50% sedangkan mahasiswa berjenis kelamin wanita berjumlah 50%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi subjek dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan IOTN-AC, Universitas Mulwarman 2021

No.	Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodontikk	Frekuensi (n)	Persentase
1	Tidak Membutuhkan Perawatan	370	92,5%
2	Membutuhkan Perawatan	17	4,25%
3	Sangat Membutuhkan Perawatan	13	3,25%
	Jumlah	400	100%

Tabel 2. di atas menggambarkan distribusi subjek diukur dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodontikk berdasarkan IOTN-AC. Dimana subjek yang memiliki tingkat kebutuhan perawatan ortodontikk kategori tidak membutuhkan perawatan berjumlah (92,5%), kategori membutuhkan

perawatan berjumlah (4,25%) dan yang memiliki kategori sangat membutuhkan perawatan berjumlah (3,25%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi subjek dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan AC berdasarkan jenis kelamin, Universitas Mulawarman 2021

No.	Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodontik	Jenis Kelamin		Total
		Pria	Wanita	
1	Tidak Membutuhkan Perawatan	183	187	370
2	Membutuhkan Perawatan	11	6	17
3	Sangat Membutuhkan Perawatan	6	7	13
Total		50%	50%	100%

Berdasarkan tabel 2 dan 3 ditinjau dari tingkat kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan IOTN-AC, distribusi subjek yang memiliki tingkat kebutuhan perawatan ortodontik kategori tidak membutuhkan perawatan ada sebanyak 92,5%, yang membutuhkan perawatan ada sebanyak 4,25% dan yang sangat membutuhkan perawatan ada sebanyak 3,25%. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oley *et al* pada penelitian mereka diperoleh 85,94% tidak membutuhkan perawatan, 9,37% membutuhkan perawatan dan 4,69% sangat membutuhkan perawatan (Oley *et al*, 2015). Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alatrach *et al* pada penelitian mereka diperoleh 40,5% tidak membutuhkan perawatan, 21,5% membutuhkan perawatan dan 38% sangat membutuhkan perawatan (Alatrach *et al*, 2014). Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Moghadam *et al* pada penelitian mereka diperoleh 88,1% tidak membutuhkan perawatan, 7,8% membutuhkan perawatan dan 4,2% sangat membutuhkan perawatan (Moghadam *et al*, 2010).

Tabel 4. Skor rata-rata PIDAQ pada mahasiswa Universitas Mulawarman berdasarkan jenis kelamin, Universitas Mulawarman 2021

No.	Skor Rata-rata PIDAQ	Jenis Kelamin		Total Rata-rata Skor PIDAQ
		Pria	Wanita	
1	Dental Self-Confidence (DSC)	20,93	20,32	20,63
2	Social Impact (SI)	18,38	19,15	18,77
3	Psychological Impact (PI)	16,33	17,42	16,88
4	Aesthetics Concern (AC)	13,22	13,13	13,18
Total		68,86	70,02	69,44

Tabel 4. di atas menggambarkan skor rata-rata PIDAQ pada mahasiswa Universitas Mulawarman berdasarkan jenis kelamin. Total skor rata-rata pada mahasiswa Universitas Mulawarman berjenis kelamin pria dan wanita yang dihitung menggunakan instrumen PIDAQ yaitu DSC 20,63 ; SI 18,77 ; PI 16,88 dan AC 13,18. Total skor rata-rata DSC pada pria yaitu 20,93

sedangkan pada wanita 20,32. Total skor SI pada pria yaitu 18,38 sedangkan pada wanita 19,15. Total skor PI pada pria yaitu 16,33 sedangkan pada wanita 17,42. Total skor AC pada pria yaitu 13,22 sedangkan pada wanita 13,13.

Penelitian yang dilakukan oleh Hassan *et al* di Malaysia pada subjek berusia 12-17 tahun sebanyak 590 orang menunjukkan bahwa skor total rata-rata PIDAQ adalah 60,05 dengan skor rata-rata *Dental Self-Confidence* (DSC) 19,02 ; skor rata-rata *Social Impact* (SI) 19,13 ; skor rata-rata *Psychological Impact* (PI) 17,25 dan skor rata-rata *Aesthetic Concern* (AC) 4,65 (Hassan *et al*, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Settineri *et al* di Italia pada subjek berusia 18-83 tahun sebanyak 264 orang menunjukkan bahwa skor total rata-rata PIDAQ adalah 47,92 dengan skor rata-rata *Dental Self-Confidence* (DSC) 16,35 ; skor rata-rata *Social Impact* (SI) 12,74 ; skor rata-rata *Psychological Impact* (PI) sebesar 12,42, dan skor rata-rata *Aesthetic Concern* (AC) sebesar 6,41 (Settineri *et al*, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Arcis *et al* di Spanyol pada remaja berusia 12-15 tahun sebanyak 627 orang menunjukkan bahwa skor total rata-rata PIDAQ adalah 32,2 dengan skor rata-rata *Dental Self-Confidence* (DSC) 11,3 ; skor rata-rata *Social Impact* (SI) 6,1 ; skor rata-rata *Psychological Impact* (PI) 5,9 ; dan skor rata-rata *Aesthetic Concern* (AC) 7,44 (Bellot-Arcis *et al*, 2013). Skor total rata-rata PIDAQ dari hasil penelitian ini lebih besar jika dibandingkan dengan hasil penelitian para peneliti tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari estetika gigi-geligi pada mahasiswa Universitas Mulawarman lebih besar dari pada subjek di Italia, Spanyol dan Malaysia. Pengaruh yang lebih besar pada hasil penelitian ini disebabkan karena terdapat perbedaan usia antara subjek penelitian, dimana subjek peneliti berkisar antara usia 18-25 tahun.

Hasil skor total rata-rata PIDAQ kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Pada Tabel 5.4 terlihat skor total rata-rata PIDAQ pada pria yaitu 68,86, dengan skor rata-rata *Dental Self-Confidence* (DSC) 20,93 ; skor rata-rata *Social Impact* (SI) 18,38 ; skor rata-rata *Psychological Impact* (PI) 16,33 ; dan skor rata-rata *Aesthetic Concern* (AC) 13,22. Untuk total skor rata-rata PIDAQ pada wanita yaitu 70,02 dengan skor rata-rata DSC 20,32 ; skor rata-rata SI 19,15 ; skor rata-rata PI 17,42 ; dan skor rata-rata AC 13,13.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Twigge *et al* menunjukkan bahwa skor total rata-rata PIDAQ berdasarkan jenis kelamin yaitu pada pria 31,9 dengan skor rata-rata *Dental Self-Confidence* (DSC) 11,3 ; skor rata-rata *Social Impact* (SI) 6,18 ; skor rata-rata *Psychological Impact* (PI) sebesar 5,5 ; dan skor rata-rata *Aesthetic Concern* (AC) 7,54. Untuk skor total rata-rata PIDAQ pada wanita yaitu 54,6 dengan skor rata-rata *Dental Self-Confidence* (DSC) 17,1 ; skor rata-rata *Social Impact* (SI) 14,3 ; skor rata-rata *Psychological Impact* (PI) 15,2 ; dan skor rata-rata *Aesthetic Concern* (AC) 8 (Twigge *et al*, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arcis *et al* (Bellot-Arcis *et al*, 2013) menunjukkan bahwa skor total rata-rata PIDAQ berdasarkan jenis kelamin yaitu pada pria 31,9 dengan skor rata-rata *Dental Self-Confidence* (DSC) 11,3 ; skor rata-rata *Social Impact* (SI) 6,18 ; skor rata-rata *Psychological Impact* (PI) 5,5 ; dan skor rata-rata *Aesthetic Concern* (AC) 7,54. Untuk skor total rata-rata PIDAQ pada wanita yaitu 32,5 dengan skor rata-rata *Dental Self-Confidence* (DSC) 11,3 ; skor rata-rata *Social Impact* (SI) 6,02 ; skor rata-rata *Psychological Impact* (PI) 6,41 ; dan skor rata-rata *Aesthetic Concern* (AC) 7,35 (Bellot-Arcis *et al*, 2013).

Hasil penelitian ini sebanding dengan kedua hasil peneliti tersebut yang menunjukkan skor total rata-rata PIDAQ pada wanita yang lebih tinggi dari pada pria. Sehingga pada penelitian ini, dampak estetika gigi-geligi lebih besar terjadi pada subjek dengan jenis kelamin wanita. Hal ini disebabkan karena seorang dewasa muda dengan jenis kelamin wanita lebih kritis terhadap persepsi penampilan estetika gigi-geligi dan cenderung lebih memperhatikan penampilan mereka jika dibandingkan pria (De Paula *et al*, 2009).

Tabel 5. Status psikososial mahasiswa Universitas Mulawarman menurut PIDAQ berdasarkan jenis kelamin, Universitas Mulawarman 2021

No	Status Psikososial Mahasiswa	Jenis Kelamin		Total (%)
		Pria	Wanita	
1	Baik	72	72	36%
2	Sedang	117	118	58,75%
3	Buruk	11	10	5,25%
	Total			100%

Tabel 5. di atas menggambarkan status psikososial mahasiswa Universitas Mulawarman berdasarkan PIDAQ berdasarkan jenis kelamin. Dari 400 mahasiswa, terdapat (36%) mempunyai status psikososial baik, (58,75%) mempunyai status psikososial sedang dan (5,25%) mempunyai status psikososial buruk. Jumlah subjek yang mempunyai status psikososial baik pada pria sebanyak (18%), sedangkan pada wanita berjumlah sama yaitu (18%). Jumlah subjek yang mempunyai status psikososial sedang pada pria sebanyak (29,25%), sedangkan pada wanita sebanyak (29,5%). Jumlah subjek yang mempunyai status psikososial buruk pada pria sebanyak (2,75%), sedangkan pada wanita sebanyak (2,5%).

Dari 400 subjek penelitian terdapat 144 subjek yang memiliki status psikososial baik, 235 subjek dengan status psikososial sedang dan 21 subjek dengan status psikososial buruk, dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil penelitian ini tidak sebanding dengan hasil penelitian dari Sambeta *et al* pada 50 pelajar SMAN 1 Luwuk, dimana kondisi psikososial baik berjumlah 23 orang, kondisi psikososial sedang berjumlah 23 orang, dan paling sedikit yaitu kondisi psikososial buruk berjumlah sebanyak 4 orang (Sambeta *et al*, 2016). Hasil dari penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian dari Liling DT [17] pada 214 pelajar SMP di Makassar, dimana status psikososial yang baik merupakan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 94 orang, selanjutnya status psikososial sedang sebanyak 55 orang dan status psikososial buruk sebanyak 65 orang (Liling, 2013). Adanya perbedaan ini diakibatkan karena adanya perbedaan jumlah sampel dan populasi serta usia sampel antara penelitian ini dengan penelitian tersebut.

Tabel 6. Distribusi frekuensi subjek dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan AC dengan status psikososial berdasarkan PIDAQ pada dewasa muda mahasiswa Universitas Mulawarman berdasarkan jenis kelamin, Universitas Mulawarman 2021

Tingkat Keparahan Maloklusi	Kondisi Psikososial					
	Baik		Sedang		Buruk	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Ringan	70	70	105	109	8	8
Sedang	0	0	9	3	2	1
Berat	2	2	3	6	1	1
	72	72	117	118	11	10
Total	18%	18%	29,25%	29,50%	2,75%	2,50%
	36%		58,75%		5,25%	
	100%					

Tingkat kebutuhan perawatan ortodonsia berdasarkan IOTN-AC kemudian dikelompokkan dengan kondisi psikososial pada dewasa muda mahasiswa Universitas Mulawarman. Distribusi sampel yang diukur tingkat kebutuhan perawatan ortodonsia berdasarkan IOTN-AC dengan kondisi psikososialnya berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5.6. Dari 400 orang mahasiswa yang mempunyai status psikososial baik dan tingkat keparahan maloklusi ringan ada sebanyak 70 orang (17%) pria dan 70 orang (17%) wanita. Yang mempunyai status psikososial baik dan tingkat keparahan maloklusi sedang ada sebanyak 0 orang pria dan 0 orang wanita. Yang mempunyai status psikososial baik dan tingkat keparahan maloklusi berat ada sebanyak 2 orang (0,5%) pria dan 2 (0,5%) orang wanita. Yang mempunyai status psikososial sedang dan tingkat keparahan maloklusi ringan ada sebanyak 105 orang (26,25%) pria dan 109 orang (27,25%) wanita. Yang mempunyai status psikososial sedang dan tingkat keparahan maloklusi sedang ada sebanyak 9 orang (2,25%) pria dan 3 orang (0,75%) wanita. Yang mempunyai status psikososial sedang dan tingkat keparahan maloklusi berat ada sebanyak 3 orang (0,75%) pria dan 6 orang (1,5%) wanita. Yang mempunyai status psikososial buruk dan tingkat keparahan maloklusi ringan ada sebanyak 8 orang (2%) pria dan 8 orang (2%) wanita. Yang mempunyai status psikososial buruk dan tingkat keparahan maloklusi sedang ada sebanyak 2 orang (0,5%) pria dan 1 orang (0,25%) wanita. Yang mempunyai status psikososial buruk dan tingkat keparahan maloklusi berat ada sebanyak 1 orang (0,25%) pria dan 1 orang (0,25%) wanita.

Tabel 7. Hubungan maloklusi dengan status psikososial dewasa muda mahasiswa, Universitas Mulawarman 2021

Tingkat Keparahan Maloklusi	Kondisi Psikososial						HASIL UJI STATISTIK
	Baik		Sedang		Buruk		
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
Ringan	70	70	105	109	8	8	
Sedang	0	0	9	3	2	1	
Berat	2	2	3	6	1	1	
	72	72	117	118	11	10	0,009
Total	18%	18%	29,25%	29,50%	2,75%	2,50%	
	36%		58,75%		5,25%		
	100%						

Tingkat kebutuhan perawatan ortodonsia berdasarkan IOTN-AC kemudian dihubungkan dengan status psikososial pada dewasa muda mahasiswa Universitas Mulawarman, dapat dilihat pada Tabel 5.7. Berdasarkan penilaian uji statistik *chi-square test* ada hubungan antara maloklusi dengan status psikososial dewasa muda mahasiswa Universitas Mulawarman berdasarkan *Aesthetic Component* dan PIDAQ. Subjek penelitian ini yang memiliki status psikososial buruk hanya 5,25% dibandingkan dengan mereka yang memiliki status psikososial baik dan sedang dengan persentase masing-masing 36% dan 58,75%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian De Paula *et al* terhadap 301 sampel remaja dalam rentang usia 13 hingga 20 tahun, mereka menemukan bahwa meskipun ketidakpuasan dengan penampilan gigi sangat berkaitan dengan tingkat keparahan dari susunan gigi, tidak jarang didapati beberapa pasien dengan maloklusi parah, merasa puas dengan estetika gigi mereka (De Paula *et al*, 2009).

Pendapat peneliti tentang penyebab hal tersebut adalah pengetahuan dan kesadaran mahasiswa Universitas Mulawarman mengenai maloklusi masih kurang, sehingga mempengaruhi persepsi subjektif mereka terhadap maloklusi. Hal ini terlihat pada beberapa responden dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodontik yang sedang dan sangat membutuhkan perawatan menganggap keadaan gigi mereka lebih menarik dibanding jika tidak memerlukan perawatan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Dewi yang meneliti kepada 413 siswa di Medan dan mendapatkan bahwa 82,6% responden yang diteliti mempunyai keyakinan mengenai susunan gigi-geliginya termasuk dalam kategori baik (Dewi, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara maloklusi dengan status psikososial dewasa muda mahasiswa Universitas Mulawarman, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara maloklusi dengan status psikososial dewasa muda mahasiswa Universitas Mulawarman berdasarkan *Aesthetic Component* dan PDAQ.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Program Studi Kedokteran Gigi dan Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman serta seluruh responden yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir dilaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatrach AB, Saleh FK, Osman E. the Prevalence of malocclusion and orthodontic treatment need in a sample Syrian children. *European Scientific Journal* 2014; 10(30):236
- Bellot-Arcís C, Montiel-Company JM, Pinho T, Almerich-Silla JM. Relationship between perception of malocclusion and the psychological impact of dental aesthetics in university students. *J Clin Exp Dent*. 2015;
- Bellot-Arcís C, Montiel-Company JM, Almerich-Silla JM. Psychosocial impact of malocclusion in Spanish adolescents. *Korean J Orthod*. 2013;
- Bellot-Arcís, C., Montiel-Company, J. M., & Almerich-Silla, J. M. (2013). Psychosocial impact of malocclusion in Spanish adolescents. *Korean Journal of Orthodontics*. <https://doi.org/10.4041/kjod.2013.43.4.193>
- Claudino D, Traebert J. Malocclusion, dental aesthetic self-perception and quality of life in a 18 to 21 year-old population: A cross section study. *BMC Oral Health*. 2013;
- De Paula Junior DF, da Santos NCM, Silva ET, Nunes MF, Leles CR. Psychosocial impact of dental esthetics on quality of life in adolescents. *Angle Orthod* 2009; 79: 1188-93.
- Dewi O. Analisis hubungan maloklusi dengan kualitas hidup pada remaja SMU kota Medan tahun 2007. Tesis. Medan: Program Studi Magister Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Konsentrasi Administrasi Kesehatan Komunitas/Epidemiologi pada Sekolah Pasca Sarjana USU, 2008: 100.
- Eslamipour F, Najimi A, Tadayonfard A, Azamian Z. Impact of Orthognathic Surgery on Quality of Life in Patients with Dentofacial Deformities. *Int J Dent*. 2017;
- Hassan WN, Yusof MY, Shahidan ZS,dk *et al*. Validation and reliability of the translated Malay version of the psychosocial impact of dental aesthetics questionnaire for adolescents. *Journal Malaya* 2017; 15(23): 7.
- Liling DT. 2013. Hubungan kasus maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada pelajar SMP di Makassar. Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.
- Moghadam MM, Moghimbeigi A, Jafari F,. Evaluation of orthodontic treatment needs in a

- population of iranian schoolchildren using the iotn in 2010. *DJH* 2011; 3(2): 38-9.
- Montiel-Company JM, Bellot-Arcís C, Almerich-Silla JM. Validation of the psychosocial impact of dental aesthetics questionnaire (pidaq) in spanish adolescents. *Med Oral Patol Oral Cir Bucal*. 2013;
- Oley, A. B., Anindita, P. S., & Leman, M. A. (2015). Kebutuhan perawatan ortodonti berddasarkan *index orthodonti treatment need* pada usia remaja 15-17 tahun. *E-GIGI*. <https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.8770>.
- Sambeta DC, Anindita PS, Juliatri. Pengaruh maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial pada siswa SMA Negeri 1 Luwuk. *J e-gigi* 2016; 4 (1): 59-63.
- Settineri S, Rizzo A, Liotta M, Mento C. Italian validation of the psychosocial impact of dental aesthetics questionnaire (pidaq). *Health* 2014; 6:2103
- Tol WA, Barbui C, Galappatti A, Silove D, Betancourt TS, Souza R, et al. Mental health and psychosocial support in humanitarian settings: Linking practice and research. *The Lancet*. 2011.
- Twigge E, Roberts MR, Jamieson L, *et al*. The psycho-social impact of malocclusions and treatment expectations of adolescent orthodontic patients. *Eur J Orthodont* 2016; 38 (6): 597
- Vaterlaus JM, Patten E V., Roche C, Young JA. Gettinghealthy: The perceived influence of social media on young adult health behaviors. *Comput Human Behav*. 2015;